

Sosialisasi Penggunaan Antibiotik Tepat Dan Benar Di Desa Ciwangi Kecamatan Limbangan

Ani Yanti Ginanjar¹, Rika Artika², M. Hikam³, Anissa Fitria⁴, Cici Lestari⁵,
Melati Pratama⁶, Risna Aditya⁷

aniyantiginanjar@uniga.ac.id
Universitas Garut

Abstrak

Tujuan sosialisasi penyuluhan ini adalah untuk membasmi bakteri penyebab penyakit hingga tuntas dan untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik yang berbahaya. Antibiotik menjadi salah satu jenis obat yang sering digunakan dan berakibat terjadinya resistensi. Masyarakat Kp. Cipeujeuh Desa Ciwangi kecamatan BL Limbangan kabupaten Garut masih sangat banyak masyarakatnya yang minim akan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik, kami melakukan penyuluhan dalam sosialisasi di Kp. Cipeujeuh. Banyak masyarakat yang tidak tahu apa kegunaan dan cara menggunakannya antibiotik ini sehingga banyak masyarakat yang mudah sakit Resistensi antibiotik meningkat karena pengetahuan yang tidak memadai serta penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Pelaksanaan kegiatann ini KKN Mahasiswa. Dan setelah kami melakukan sosialisasi masyarakat baru sadar akan cara menggunakan antibiotk yang tepat dan benar

Kunci: Sosialisasi, Penggunaan Antibiotik, Tepat, Benar

I. PENDAHULUAN

Antibiotik berasal dari kata *anti* = lawan, *bios* = hidup, adalah zat-zat kimia yang dihasilkan oleh fungsi atau bakteri, yang memiliki khasiat memastikan atau menghambat pertumbuhan kuman, sedangkan toksisitas bagi manusia relatif kecil (Tjay dan Raharja, 2002).

.Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri. Antibiotik bisa bersifat bakterisid (membunuh bakteri) atau bakteriostatik (mencegah berkembangbiaknya bakteri). Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama terkait resistensi. Resistensi adalah kemampuan bakteri untuk menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik (Permenkes RI, 2011). Bakteri dapat menjadi resisten terhadap antibiotik jika kadar maksimal antibiotik yang dapat ditoleransi oleh inang tidak menghentikan pertumbuhannya (Harvey and Champe, 2009). Munculnya kuman-kuman patogen yang kebal terhadap satu (antimicrobial resistance) atau beberapa jenis antibiotik tertentu (multiple drug resistance) ini sangat menyulitkan proses pengobatan. Nisak, M., Atika, S. N.,dkk. (2016)

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan,terkait dengan banyaknya kejadian infeksi bakteri yang di derita oleh banyak orang. Disamping itu penggunaan antibiotik dapat menimbulkan masalah resistensi dan efek obat yang tidak dikehendaki. Penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan beragam masalah dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama dalam hal resistensi antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas,juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Data yang di analisis meliputi tingkat kesadaran terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter.

Antibiotik yang sejak dahulu menjadi obat andalan, kini dihadang ancaman serius. Banyak bakteri berbahaya yang dulu ampuh diatasi dengan antibiotik, kini kebal terhadap obat populer tersebut. Sedikit menengok ke belakang, tenaga medis profesional menggunakan antibiotik untuk mengobati infeksi bakteri. Namun sekarang, pemerintah menyadari banyak masyarakat membeli dan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter

Hasil penelitian yang dilakukan WHO dari 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak 53-62% berhenti minum antibiotik ketika merasa sudah sembuh. Resistensi antibiotik saat ini menjadi ancaman terbesar bagi

kesehatan masyarakat global, sehingga WHO mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik (World Health Organization, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya di Yordania diambil dari sampel acak 1.141 orang dewasa bahwa 67,1% percaya bahwa antibiotik mengobati pilek dan batuk. Sebesar 28,1% antibiotik disalahgunakan sebagai analgesik. Sebanyak 11,9% dari wanita menunjukkan pengetahuan bahwa penggunaan antibiotik selama kehamilan dan menyusui aman dikonsumsi dan 55,6% menggunakannya sebagai profilaksis terhadap infeksi. Sebesar 49,0% menggunakan antibiotik tanpa konsultasi dokter sedangkan 51,8% menggunakan antibiotik berdasarkan pada saran relative. Putri, C. K., & Choliso, Z. (2017)

Adapun penelitian yang dilakukan di Brazil menunjukkan bahwa 74% dari 107 apotek yang telah dikunjungi, termasuk 88% apotek, yang terdaftar oleh Municipal Health Secretary, menjual antibiotika tanpa resep dokter (Volpato, 2005). Di Spanyol juga telah ditetapkan peraturan bahwa antibiotik tidak dapat dijual tanpa resep dokter. Tetapi dari 108 apotek yang menjual antibiotik, hanya 57 apotek (52,8%) menjelaskan bahwa mereka tidak dapat memberikan antibiotik secara bebas untuk menghindari resistensi antibiotik, dan penggunaan antibiotik tertinggi untuk mengatasi infeksi saluran kencing 79.7% (Llor, 2009).

Masalah resistensi antibiotik sangat kompleks yang terjadi di Indonesia dan akan terus meningkat setiap tahunnya. Penyakit infeksi mencapai lebih dari 13 juta kematian per tahun di negara berkembang. (BPOM, 2011) Penyakit infeksi di Indonesia masih termasuk dalam sepuluh penyakit tertinggi, maka pada tahun 2050 kematian akibat resistensi antibiotik mencapai 10 juta pertahun dan menjadi penyebab kematian tertinggi diantara penyebab lain. Nurmala, S., & Gunawan, D. O. (2020)

Resistensi terhadap antibiotik meningkat karena pengetahuan tentang antibiotik yang tidak memadai serta penggunaan antibiotik yang tidak rasional (5). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang benar menjadi faktor yang dapat memicu resistensi antibiotik. Pambudi, R. S., & Utari, B. N. D. (2020).

Penggunaan dengan antibiotik merupakan suatu kelompok obat yang paling sering digunakan untuk penyakit yang infeksi. Salah satu penyakit infeksi adalah demam tifoid, penyakit ini sering dijumpai pada anak-anak dan dewasa muda. Frekuensi paparan lebih sering pada kelompok ini, karena sering makan makanan dari luar dan belum menyadari pentingnya higiene dan sanitasi, Permasalahan penggunaan antibiotik ini berhubungan dengan kontribusi tenaga kesehatan.

II. METODOLOGI

Sasaran pada kegiatan ini adalah kp. Cipeujeuh Desa Ciwangi Kecamatan Limbangan. Metode pelaksanaan merupakan pengabdian mahasiswa dari berbagai program studi yaitu Farmasi dan PGSD melalui kegiatan sosialisasi terkait penggunaan antibiotic yang dihadiri oleh ibu-ibu majelis taklim dan kader posyandu. Pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan pada bulan Agustus 2021.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak masyarakat yang tidak tahu apa kegunaan dan cara menggunakannya antibiotik ini sehingga banyak masyarakat yang mudah sakit. Dan setelah kami melakukan penyuluhan, masyarakat baru sadar akan cara menggunakan antibiotik yang baik dan benar, sehingga perlunya dilakukan sosialisasi. Pelaksanaan sosialisasi di kampung Cipeujeuh Desa Ciwangi kecamatan BL Limbangan kabupaten Garut dilaksanakan masih sangat banyak masyarakatnya yang minim akan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik, kami melakukan penyuluhan dalam sosialisasi di Kp. Cipeujeuh.. Tujuan sosialisasi ini adalah untuk membasmi bakteri penyebab penyakit hingga tuntas dan untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik yang berbahaya. Penggunaan antibiotik yang tepat akan secara efektif menghentikan infeksi dan mempercepat penyembuhan, jadi dalam sosialisasi ini kita menegaskan kepada masyarakat untuk selalu memerhatikan kesehatan,

agar tidak seenaknya mengkonsumsi obat antibiotik atau obat tanpa resep dokter.

Antibiotik adalah obat yang berasal dari bagian tertentu mikroorganisme yang digunakan untuk mengobati infeksi bakteri. Antibiotika tidak efektif untuk melawan virus. Antibiotik selain membunuh mikroorganisme atau menghentikan reproduksi bakteri juga membantu sistem pertahanan alami tubuh untuk mengeleminasi bakteri tersebut (Robert, 2011).

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi. Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik. Masalah resistensi selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae* (SP), *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli* (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/MENKES/PER/ XII/2011).

Pengobatan dengan antibiotik tanpa resep dokter, tidak hanya terjadi di negara-negara sedang berkembang, tetapi juga di negara-negara maju. Selebihnya di negara-negara Eropa seperti Romania, dan Lithuania, juga ditemukan prevalensi yang tinggi pada pengobatan sendiri dengan antibiotika (Al-Azzam, 2007).

Tingkat kesadaran konsumen rendah mengenai antibiotik, oleh karena itu apokeker berperan memberikan edukasi dan konseling tentang pengendalian resistensi antibiotik kepada tenaga kesehatan, konsumen maupun kepada anggotakeluarga konsumen. Edukasi dan konseling dapat dilakkan di apotek pada saat konsumen membeli antibiotik. Setelah diberikan konseling dilakukan evaluasi pengetahuan pasien untuk memastikan pasien memahami informasi yang telah diberikan. Selain itu dapat bekerjasama dengan tenaga kesehatan lainnya untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat luas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luas mengenai antibiotik. Disamping itu pemerintah juga dapat membuat kebijakan periklanan mengenai antibiotika karena promosi obat yang juga berperan

besar dalam pembentukan sikap masyarakat dalam menggunakan obat termasuk antibiotika.

Semua peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah terkait antibiotik tidak akan berarti tanpa adanya pengawasan yang ketat terhadap jalannya peraturan tersebut. Pemerintah pun harus mengambil andil dalam menangani penjualan antibiotik di tempat yang tidak semestinya, misalnya dengan melakukan sidak (inspeksi mendadak) lapangan secara rutin untuk memantau bagaimana penggunaan antibiotika di masyarakat sehingga tidak akan ditemui lagi penjualan antibiotik di toko-toko kelontong, kios-kios kecil dan tempat lainnya selain apotek.

IV. KESIMPULAN

Pada kegiatan yang sudah kami lakukan dapat disimpulkan bahwa masyarakat kp. Cipejuh sudah mulai memahami cara penggunaan obat antibiotik dengan tepat dan benar Dan mulai tidak langsung mengonsumsi obat antibiotik jika demam atau pusing.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azzam SI, Al-Husein BA, Alzubi F, Masadeh MM et al., 2007. Self-Medication with antibiotics in Jordanian population. *Int. J. Occup. Med. Environ. Health*, 20: 373-380.
- Nurmala, S., & Gunawan, D. O. (2020). Pengetahuan Penggunaan Obat Antibiotik Pada Masyarakat Yang Tinggal Di Kelurahan Babakan Madang. *Jurnal Ilmiah Farmasi (10), 1*, 22-31.
- Nisak, M., Atika, S. N., Pradita, S. P. Y., Astin, M. K. I., Li, F., An, D. N., ... & Shofiatur, R. (2016). Profil penggunaan dan pengetahuan antibiotik pada ibu-ibu. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 3(1), 12-17.
- Putri, C. K., & Cholisoh, Z. (2017). *Evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di kabupaten klaten* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Pambudi, R. S., & Utari, B. N. D. (2020). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Sahid Surakarta. *Jurnal Dunia Farmasi*, 4(3), 149-156.